

ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL LASKAR PELANGI

KARYA ANDREA HIRATA

SKRIPSI



Oleh

ELVISA ADISMAN

4508102148

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

UNIVERSITAS "45"

MAKASSAR

2011

HALAMAN PENERIMAAN

Hari/ Tanggal : Selasa, 19 April 2011

Skripsi atas nama : Elvisa Adisman

No. Stambuk : 45 08 102 148

Telah diterima oleh panitia ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas 45 Makassar untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum : Prof. Dr. Ir. Mir Alam, M.Si (.....)

Ketua : Thamrin Abduh, SE., M.Si (.....)

Sekretaris : Ir. Hj. Halijah (.....)

Anggota Penguji : 1. Thamrin Abduh, SE., M.Si (.....)

2. Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum (.....)

3. Drs. H. Mas'ud M, M.Si (.....)

4. Asdar, S.Pd., M.Pd (.....)



HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL LASKAR
PELANGI KARYA ANDREA HIRATA
NAMA MAHASISWA : ELVISA ADISMAN
STAMBUK : 45 08 102 148
FAKULTAS : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

TELAH DISETUJUI

PEMBIMBING I

Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum

PEMBIMBING II

Thamrin Abduh, SE., M.Si

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas 45 Makassar

Dekan Fakultas
Keguruan Dan Ilmu Pendidikan



Thamrin Abduh, SE., M.Si

Ketua Jurusan
Bahasa Dan Sastra Indonesia

Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Bapak dalam Kerajaan Surga atas segala anugrah dan kasih karunia-Nya yang diberikan kepada penulis termasuk kesempatan yang indah untuk dapat menimba ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di tingkat perguruan tinggi melalui tugas akhir penyusunan skripsi ini. Meskipun dengan kendala yang sangat memprihatinkan, pada akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi ini dalam bentuk yang sederhana.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari bentuk penulisan ilmiah yang ideal karena tidak sedikit hambatan dan tantangan yang dihadapi serta segala keterbatasan yang dimiliki penulis sehingga dengan tulus penulis memohon pengertian dari semua pihak agar dapat menerima karya tulis ini apa adanya.

Penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak, sulit untuk dapat merealisasikan karya tulis ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Thamrin Abduh, S.E.,M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" sekaligus pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan nasihat.

2. Bapak Drs.Luthfin Ahmad.M.Hum,selaku Pembantu Dekan I sekaligus pembimbing I yang telah rela meluangkan waktu dengan penuh ketulusan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra.Hj. A.Hamsiah,M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Para Dosen dan seluruh staf pegawai pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" yang telah membantu penulis sehingga dapat mencapai tahap akhir.
5. Kakakku tersayang Marselus Rajong yang telah memberikan pikiran emasnya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat dan semua pihak yang tidak terhitung jumlahnya yang telah membantu penulis,baik moral maupun material dalam menyelesaikan skripsi ini.

Secara khusus menyampaikan penghargaan serta rasa terima kasih kepada kedua orang tuaku tercinta atas segala pengorbanan dalam mendidik dan menyekolahkan penulis,serta bantuan moril dan material kepada kakak maupun adik yang banyak memberikan motivasi dan saran yang sangat berharga.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada teman-teman yaitu Ulfa, Nursamsilis, Emilius, Hipolitus, Elisam,Micky,lfa,Nuriati,Amina,dan

teman-teman angkatan 2007. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini memenuhi harapan.

Makassar, Maret 2011

Penulis

ELVISA ADISMAN

UNIVERSITAS

BOSOWA



ABSTRAK

ELVISA ADISMAN, Analisis Unsur Intrinsik Novel *Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata* (dibimbing oleh Luthfin Ahmad dan Thamrin Abduh). Penelitian ini bertujuan menganalisis unsur intrinsik novel *Laskar Pelangi* yakni : *tema, latar, penokohan, dan amanat*. Populasi dalam penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan pengambilan sampel melalui novel *Laskar Pelangi* penulis memilih dan mencatat data yang sesuai dengan sumbernya.

Pengumpulan data melalui suatu pengamatan terhadap gejala yang diteliti adalah mencatat objek penelitian serta membaca dan menyimak isi novel tersebut yang berkenan dengan analisis unsur intrinsik novel. Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif dengan menggambarkan secara jelas, dengan bukti yang kuat sesuai dengan fakta yang ada.

Setelah penulis menganalisis data maka disimpulkan bahwa novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata merupakan novel yang menceritakan tentang perjuangan dua orang guru dalam mempertahankan Sekolah Muhammadiyah meskipun selalu dipojokkan oleh sekolah-sekolah lain. Cerita dalam novel *Laskar Pelangi* sangat mengharukan tentang dunia pendidikan, di mana dalam novel tersebut mengisahkan tentang pengorbanan dan perjuangan sekelompok anggota *Laskar Pelangi* dalam dunia pendidikan demi menggapai impian mereka. Penulis juga menyarankan supaya karya-karya Andrea Hirata disebarluaskan dikalangan masyarakat demi meningkatkan wawasan para pembaca dalam mengembangkan apresiasinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitiann	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Pengertian novel	8
B. Unsur Intrinsik novel	10
1. Tema	12
2. Latar Cerita.....	13
3. Alur / plot.....	14
4. Penokohan.....	16
5. Sudut Pandang.....	17
6. Gaya Bahasa.....	17

7. Amanat	18
C. Kerangka Berpikir.....	18
BAB III METODE PENELITIAN DATA.....	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Metode Pengumpulan Data	21
C. Teknik Analisis Data	22
D. Sumber Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DATA	23
A. Alur	23
B. Latar	25
1. Latar suasana	25
2. Latar waktu	26
3. Latar tempat	27
C. Penokohan	28
a. Toko protagonis	28
1. Toko Aku atau Ikal	28
2. Toko Lintang	30
b. Toko Antagonis	32
c. Toko Biasa	33
1. Mahar	33
2. Sahara	35
3. A king	36
4. Syadan	37

5. Kucai	38
6. Tratahi	39
7. Harun	40
8. Borek	41
9. Flo	42
10. Pak Harfan	43
11. Bu Mus	44
D. Sudat pandang	45
E. Gaya bahasa	46
F. Amanat	48
G. Tema	49
BAB V kesimpulan dan Saran	51
A. kesimpulan.....	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wahab (1995:21) menyatakan bahwa bahasa adalah milik khas manusia. Banyak ahli yang mengemukakan pendapat tentang bahasa. Pandangan pertama menyatakan bahwa bahasa yang digunakan suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan. Pandangan kedua mengatakan bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan, dan pandangan ketiga mengatakan bahwa bahasa adalah kondisi bagi kebudayaan. Ketika menyampaikan pesannya, sastrawan harus menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Oleh karena itu, sastrawan menciptakan sendiri bahasa yang sesuai dengan sistem sastra. Pendidikan tentang sastra adalah pendidikan yang membahas tentang sastra.

Dalam cerita novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata begitu banyak hal menakjubkan yang terjadi dalam masa kecil para anggota laskar pelangi. Sebelas orang anak Melayu Belitung yang luar biasa ini tak menyerah walau keadaan tak bersimpati pada mereka. Tengoklah Lintang, seorang kuli kopra cilik yang genius dan dengan bersepeda 40 Kilometer pulang pergi untuk memuaskan dahaganya akan ilmu bahkan terkadang hanya untuk menyanyikan lagu *Padamu Negeri* di akhir jam sekolah. Atau Mahar, seorang pesuruh tukang parut kelapa sekaligus seniman dadakan yang imajinatif, tak

logis, kreatif, dan sering diremehkan sahabat-sahabatnya, namun berhasil mengangkat derajat sekolah kampung mereka dalam karnaval 17 Agustus. Dan juga sembilan orang Laskar Pelangi lain yang begitu bersemangat dalam menjalani hidup dan berjuang meraih cita-cita.

Menurut Jakob Sumarjo (1987) novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak diedar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan pada pembaca disebut pendekatan pragmatik (Abrams, 1981). Novel *Laskar Pelangi* akan membahas tentang unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya yakni tema, latar, alur/plot, penokohan, dan amanat. Suatu cerita bukanlah melulu merupakan urutan kejadian saja. Kejadian-kejadian tersebut ada yang khusus bersangkutan paut dengan orang-orang tertentu atau pada sekelompok orang. Pendeknya suatu cerita harus ada pelaku atau tokoh utama. Pada prinsipnya struktur suatu cerita bergantung pada penentuan tokoh utama saja. Di samping tokoh utama ini mungkin diperlukan tokoh tambahan lainnya sebagai pelengkap. Pesan yang disampaikan sastrawan kepada pembacanya adalah berbentuk karya sastra. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa yang dikenal oleh masyarakat. Novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Alurnya lebih rumit dan lebih panjang ditandai oleh perubahan nasib sang tokoh.
2. Tokohnya lebih banyak dalam karakter.
3. Latar meliputi wilayah geografis yang luas
4. Tema lebih kompleks.

Karya sastra dipandang sebagai tanda, lepas dari fungsi referensial atau mimetiknya. Karya sastra menjadi benda yang otonom yang hubungannya dengan kenyataan bersifat tidak langsung. Novel monologik adalah yang hanya ada satu kebenaran, yakni tujuan pengarang. Novel polivenik adalah novel yang di dalamnya tidak ada usaha untuk menyatukan bermacam-macam sudut pandang yang diekspresikan bermacam-macam pelaku.

Aminuddin (1987) mengungkapkan bahwa cara sastrawan menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hidup dalam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara yang sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya atau pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri. Tokoh, watak, dan penokohan tidak bisa berdiri sendiri dalam cerita. Ia selalu berhubungan dengan unsur-unsur pembangun cerita seperti gaya bahasa, sudut pandang, suasana, latar, amanat, dan tema cerita.

B. Identifikasi Masah

Masalah yang harus diidentifikasi adalah penentuan unsur intrinsik novel *Laskar Pelangi* yang meliputi tema, latar, alur, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah : bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel *Laskar Pelangi*

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam novel *Laskar Pelangi*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Sebagai referensi bagi para mahasiswa yang hendak mengadakan penelitian khususnya pada bidang sastra.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa FKIP yang ingin menganalisis unsur intrinsik novel.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra yang lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, jenis novel ini muncul kemudian. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini yang paling banyak beredar karena komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu novel serius dan novel hiburan. Pendapat demikian memang benar tetapi ada juga kelanjutannya, yaitu bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra yang serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan dapat memberikan hiburan kepada kita, tetapi ia juga dituntut lebih dari itu. Novel syarat utamanya adalah mesti menarik, menghibur, dan mendatangkan rasa puas setelah orang membacanya. Novel yang baik dibacakan adalah novel penyempurnaan diri.

Novel yang baik merupakan novel yang isinya dapat memantapkan para pembacanya. Sebaliknya novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai belaka, yang penting memberikan keasyikan para pembacanya dalam

menyelesaikannya. Tradisi novel hiburan terikat dengan pola-pola. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa novel serius mempunyai fungsi sosial, sedangkan novel hiburan cuma berfungsi personal. Novel berfungsi sosial lantaran novel yang baik ikut membina orang tua dan masyarakat menjadi manusia yang seutuhnya. Novel hiburan tidak memedulikan apakah cerita yang dihidangkan membina manusia atau tidak yang penting adalah novel memikat dan orang mau cepat-cepat membacanya. Banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel.

Jakob Sumardjo mengatakan bahwa novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar lantaran daya komunikasinya luas pada masyarakat.

Abdul Roni mengatakan bahwa Novel adalah bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan. Novel adalah karya sastra yang mempunyai dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik yang keduanya memiliki hubungan yang sangat erat karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra.

Novel adalah salah satu bentuk komunikasi. Sastrawan ingin menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginannya kepada pembaca dalam bentuk novel. Bila ingin komunikasinya lancar, orang yang berkomunikasi harus saling mengerti dan menggunakan bahasa (media) yang sama atau dimengerti oleh kedua belah pihak di dalam karya sastranya. Sastrawan mengemukakan pikiran dan perasaannya kepada pembaca lewat pencerita.

Pencerita inilah yang bercerita tentang tokoh-tokoh, peristiwa, tempat, dan hal lain yang ada di dalam karya sastra. Sastrawan adalah orang yang bertanggung jawab terhadap karya sastranya karena dialah yang menulisnya. Karya semacam ini tampak pada tetralogi karya Andrea Hirata: *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. Dalam keempat novel itu penceritanya adalah "aku" yang juga menjadi salah satu tokoh novel, dan tokoh itu merupakan cerminan diri Andrea Hirata.

Cara pencerita bercerita bisa menggunakan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Demikian juga tuturan tokoh yang diceritakan oleh pencerita bisa diambil alih oleh pencerita itu sendiri dan bisa dibiarkan tokoh tersebut langsung bertutur. Novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Biasanya novel menceritakan peristiwa pada masa tertentu.

Bahasa yang digunakan lebih mirip bahasa sehari-hari. Meskipun demikian, penggarapan unsur-unsur intrinsiknya masih lengkap, seperti tema, plot, latar, gaya bahasa, alur, penokohan, dan amanat.

Apresiasi masyarakat terhadap sastra pada umumnya harus ditingkatkan. Minat baca harus dipupuk dan dikembangkan sehingga kita menganggap hal itu merupakan sebagian dari hidupnya. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari jenis bacaan yang dibaca, dari taraf apresiasi

masyarakat terhadap ilmu dan seni dalam bidang sastra. Seringkali kita menemui cerita atau novel yang baik dan mengandung nilai sejarah.

Fiksi merupakan cabang dari sastra yang menyusun karya narasi imajinatif, terutama dalam bentuk prosa, dan karya-karya tersebut seperti novel atau dongeng-dongeng. Penulis fiksi akan memadu ide-ide serta perasaan-perasaannya mengenai kehidupan dan tujuan ini untuk membuat para pembaca kritis dan cermat akan bagian-bagian pengalaman manusia yang terpilih sehingga dapat menentukan ide dan perasaan yang dimiliki oleh sang penulis mengenai kehidupan pada umumnya.

Sejumlah masalah biasa dihadapi oleh sang penulis dalam menyusun ceritanya perlu diketahui oleh para pembaca demi mempertinggi taraf apresiasinya terhadap fiksi. Segala unsur yang ada bukanlah merupakan hal yang terpisah-pisah yang dapat berdiri sendiri, tetapi semuanya merupakan suatu kesatuan dan kebulatan yang utuh. Suatu novel yang didiskusikan dengan baik serta bernilai dapat meningkatkan kesuksesan atau keberhasilan suatu karya seni yang berbentuk ilustratif.

Sebuah novel adalah sesuatu yang hidup dan merupakan suatu rangkaian atau paduan dari makna-makna yang mendalam. Makna keseluruhan merupakan beberapa ide yang dapat diabstraksikan serta dinyatakan bahwa ide yang hidup merupakan keyakinan dari sang penulis. Para penulis menaruh minat pada kemampuan yang sangat mendalam dan ingin mencurahkan perhatian dan perasaannya dengan baik.

Ada beberapa hal yang menarik dari kemunculan novel-novel Andrea Hirata. Kita bisa membahasnya dari Andrea Hirata, dari isi novel, dari ide ceritanya, dan dari pengaruhnya terhadap pembaca. Andrea Hirata yang sebelumnya tidak dikenal di kalangan sastrawan karena tidak pernah menulis sebuah cerpen pun tiba-tiba menulis novel yang semuanya baik dan disukai oleh para pembaca.

Andrea Hirata yang semula ingin menulis kisah hidupnya tanpa sengaja telah menulis novel. Hal yang menarik dalam novel ini adalah isinya. Novel-novel Andrea Hirata menurut Sapardi Djoko Damono (Laskar Pelangi) bergaya realis dan penuh dengan metafor yang berani, tak biasa, tak terduga, namun amat memikat. Menurut Ahmad Tohari (Laskar Pelangi) novel ini bergaya saintifik dengan penyampaian yang cerdas dan menyentuh. Apa yang diceritakan Andrea Hirata di dalam novel-novelnya tidak bisa dilepaskan dari lingkungan dan latar belakang hidupnya. yang diceritakan dalam novelnya tidak bisa dilepaskan dari kisah-kisah hidupnya saat kecil bersama orang tuanya, saudaranya, teman-temannya atau orang-orang yang di kenalnya. Semua yang diceritakannya tidak bisa dilepaskan dari alam Belitung.

Memang karya sastra merupakan komunikasi antara sastrawan dan pembacanya. Apa yang ditulis sastrawan di dalam karya sastranya adalah apa yang ingin diungkapkan sastrawan kepada pembacanya. Dalam menyampaikan idenya, sastrawan tidak bisa dipisahkan dari latar belakang

lingkungannya. *Laskar Pelangi* merupakan cerita yang sangat mengharukan tentang dunia pendidikan dengan tokoh-tokoh manusia sederhana, jujur, tulus, gigih, penuh dedikasi, ulet, sabar, tawakal, dan dituturkan secara indah.

Pada dasarnya kemiskinan tidak berkorelasi langsung dengan kebodohan atau kegeniusan. Andrea Hirata (*Laskar Pelangi*) mengatakan bahwa sebagai penyakit sosial, kemiskinan harus diperangi dengan metode pendidikan yang tepat guna. Dalam hubungan itu hendaknya semua pihak berpartisipasi aktif sehingga terbangun sebuah monumen kebajikan di tengah uang dan kekuasaan materi. Novel pertama Andrea Hirata *Laskar pelangi* telah berkembang bukan hanya sebagai bahan sastra, namun sebagai referensi ilmiah. Karya-karya Andrea tidak terlepas dari muatan intelektualitas dan spiritualitas.

B. Unsur Intrinsik Novel

Keindahan sebuah sastra ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya penggunaan bahasa dan ungkapan yang tepat, memiliki isi yang berbobot, pengelolaan yang baik, dan keserasian antara ketiga faktor tersebut. Ketepatan penggunaan bahasa, kata-kata dan ungkapan menyebabkan lukisan dan perasaan yang dimiliki pengarang menjadi jelas dapat ditangkap oleh pembaca juga bergantung pada bakat yang dimiliki oleh pengarang yang bersangkutan. Untuk mendapatkan hasil yang baik, bakat

yang dimiliki oleh pengarang harus dipadukan sedemikian rupa dengan latihan yang teratur dan terus-menerus.

Di samping bahasa yang baik digunakan oleh seorang pengarang, keindahan dan sebuah karya sastra ditentukan pula oleh isi karangan itu sendiri. Isi yang berbobot bukanlah ditentukan oleh hebatnya tema, atau hal-hal yang berada di luar pikiran manusia. Sebuah tema yang sederhana jika diolah dengan cara yang baik akan menghasilkan karangan yang baik ditinjau dari segi mutunya. Pada dasarnya karya sastra adalah karya yang bertalian erat dengan kehidupan manusia beserta pengalamannya. Manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, sering tidak menyadari diri serta permasalahan yang ada pada dirinya. Seorang pengarang adalah manusia juga, tetapi manusia yang menyadari diri dan masalahnya, manusia yang dapat melihat dengan mata lahirnya sehingga ia dapat menemukan, merumuskan, dan mengemukakannya dalam bentuk karya yang dihasilkannya.

Ketiga faktor itu merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah karya sastra di samping plot, karakter dan faktor lainnya. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa itu menjalin sebuah cerita. Sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan (Aminudin,1984). Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak-watak tertentu.

1. Tema

Tema adalah gagasan atau amanat utama yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Tema juga merupakan ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya. Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya (Aminudin 1984:107-108). Seorang pengarang memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur yang menjadi media pemapar tema tersebut, menyimpulkan makna yang dikandungnya serta mampu menghubungkan dengan tujuan penciptaan pengarangnya (Aminudin 1984:108). Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Bisa saja tema itu dititipkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar. Dalam menemukan tema novel pembaca sebetulnya juga dapat menemukan nilai-nilai yang dapat berhubungan dengan masalah manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan seperti yang diungkapkan Walter Loban. Dalam mengungkapkan masalah kehidupan dan kemanusiaan lewat novel pengarang berusaha memahami keseluruhan masalah itu secara

internal dengan jalan mendalami keseluruhan dalam hubungannya dengan keberadaan suatu individu maupun dalam hubungannya dengan Masyarakat.

2. Latar Cerita

Setting diterjemakan sebagai latar cerita. Aminudin (1984:62) memberi batasan seting sebagai latar peristiwa, baik berupa tempat waktu maupun suasana lingkungan tertentu dan dapat pula berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka maupun gaya hidup suatu masyarakat.

Abrams (1981:173) mengemukakan latar cerita adalah tempat umum (*general locale*), waktu kesejarahan (*historical time*), dan kebiasaan masyarakat (*social circumstances*).

Leo Hamalian dan Frederick Karell dalam (Aminudin, 1984:64) menjelaskan bahwa latar cerita bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problem tertentu. Kenney (dalam Sudjiman, 1988:44) mengungkapkan cakupan latar cerita yang meliputi penggambaran lokasi geografis, pemandangan, perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya sebuah tahun, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Hudson (dalam Sudjiman, 1988:44) membagi setting atas setting sosial dan setting fisik. Setting sosial menggambarkan keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar fisik mengacu pada wujud fisik, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya. Latar cerita berguna bagi sastrawan dan pembaca. Bagi sastrawan, latar cerita dapat digunakan sebagai penjelas tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh. Sastrawan juga bisa menggunakan latar cerita untuk menggambarkan watak tokoh, suasana cerita, alur, atau tema ceritanya. Bagi pembaca latar cerita dapat membantu untuk membayangkan tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh. Latar juga bisa membantu pembaca dalam memahami watak tokoh, suasana cerita, alur, maupun dalam rangka mewujudkan tema suatu cerita.

3. Alur / Plot

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. (Abrams, 1981:137). Sudjiman (1990) mengartikan alur sebagai jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian. Ada berbagai pendapat tentang tahapan-tahapan peristiwa dalam suatu cerita. Aminudin (1984:94) membedakan tahapan-tahapan peristiwa

atas pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Pengenalan adalah tahap peristiwa dalam suatu cerita yang memperkenalkan tokoh-tokoh atau latar cerita. Konflik atau tikaian ialah ketegangan atau pertentangan antara dua kepentingan atau kekuatan di dalam cerita. Komplikasi atau rumitian adalah bagian tengah alur cerita yang mengembangkan tikaian. Dalam tahap ini, konflik yang terjadi semakin tajam karena berbagai sebab dan berbagai kepentingan yang berbeda dari setiap tokoh. Klimaks adalah bagian alur cerita yang melukiskan puncak ketegangan, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca. Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks. Pada tahap ini peristiwa-peristiwa yang terjadi menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian. Selesaian adalah tahap akhir suatu cerita. Dalam tahapan ini semua masalah dapat diuraikan, kesalahpahaman dijelaskan dan rahasia dibuka. Ada dua macam selesaian; tertutup dan terbuka. Selesaian tertutup adalah bentuk penyelesaian cerita yang diberikan oleh sastrawan. Selesaian terbuka adalah bentuk penyelesaian cerita yang diserahkan kepada pembaca.

Sudjiman (1990) membagi alur atas alur utama dan alur bawahan. Alur utama merupakan rangkaian peristiwa utama yang menggerakkan jalan cerita. Alur bawahan adalah alur kedua atau tambahan yang disusupkan disela-sela bagian-bagian alur utama sebagai variasi.

4. Penokohan

Penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal, serta pergaulannya. Tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Tokoh dalam karya sastra selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak tertentu. Tokoh, watak, dan penokohan tidak bisa berdiri sendiri dalam cerita. Ia selalu berhubungan dengan unsur-unsur pembangun cerita seperti gaya bahasa, sudut pandang, suasana, latar, amanat, dan tema cerita. Dilihat dari perkembangan kepribadian tokoh, tokoh dapat dibedakan atas tokoh dinamis dan tokoh statis. Tokoh dinamis adalah tokoh yang kepribadiannya selalu berkembang. Contoh, tokoh yang semula jujur karena terpengaruh oleh temannya yang serakah.akhirnya menjadi tokoh yang tidak jujur. Tokoh statis adalah tokoh yang mempunyai keperibadian tetap. Contohnya, tokoh yang karakternya sederhana. Tokoh yang mempunyai karakter sederhana adalah tokoh yang mempunyai karakter seragam atau tunggal. Tokoh yang mempunyai karakter yang kompleks misalnya tokoh yang di mata masyarakat dikenal sebagai orang yang dermawan.pembela kaum miskin, berusaha mengentaskan kemiskinan.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu, dan gaya bahasanya sendiri. Pengarang mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri. Sudut pandang oleh Aminudin (1984 :105-107) diartikan sebagai cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya.

Harry Shaw (dalam Sudjiman, 1988:76) menyatakan sudut pandang terdiri atas: Sudut pandang fisik, yaitu posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi cerita. Sudut pandang mental, yaitu perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah dalam cerita.

Sudut pandang pribadi, yaitu hubungan yang dipilih pengarang dalam membawa cerita sebagai orang pertama, kedua, atau ketiga. Sudut pandang pribadi dibagi atas (a) pengarang menggunakan sudut pandang tokoh, (b) pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, (c) pengarang menggunakan sudut pandang yang impersonal: ia sama sekali berdiri di luar cerita.

6. Gaya Bahasa

Gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta

menuansakan makna dan suasana yang dapat meyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminudin, 1984:71).

Ada tiga masalah yang erat hubungannya dengan pembicaraan gaya.

- a. Masalah media berupa kata dan kalimat
- b. Masalah hubungan gaya dengan makna dan keindahannya.
- c. Seluk-beluk ekspresi pengarangnya sendiri yang akan berhubungan erat dengan masalah individual kepengarangan, maupun konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya (Aminudin, 1984: 72).

7. Amanat

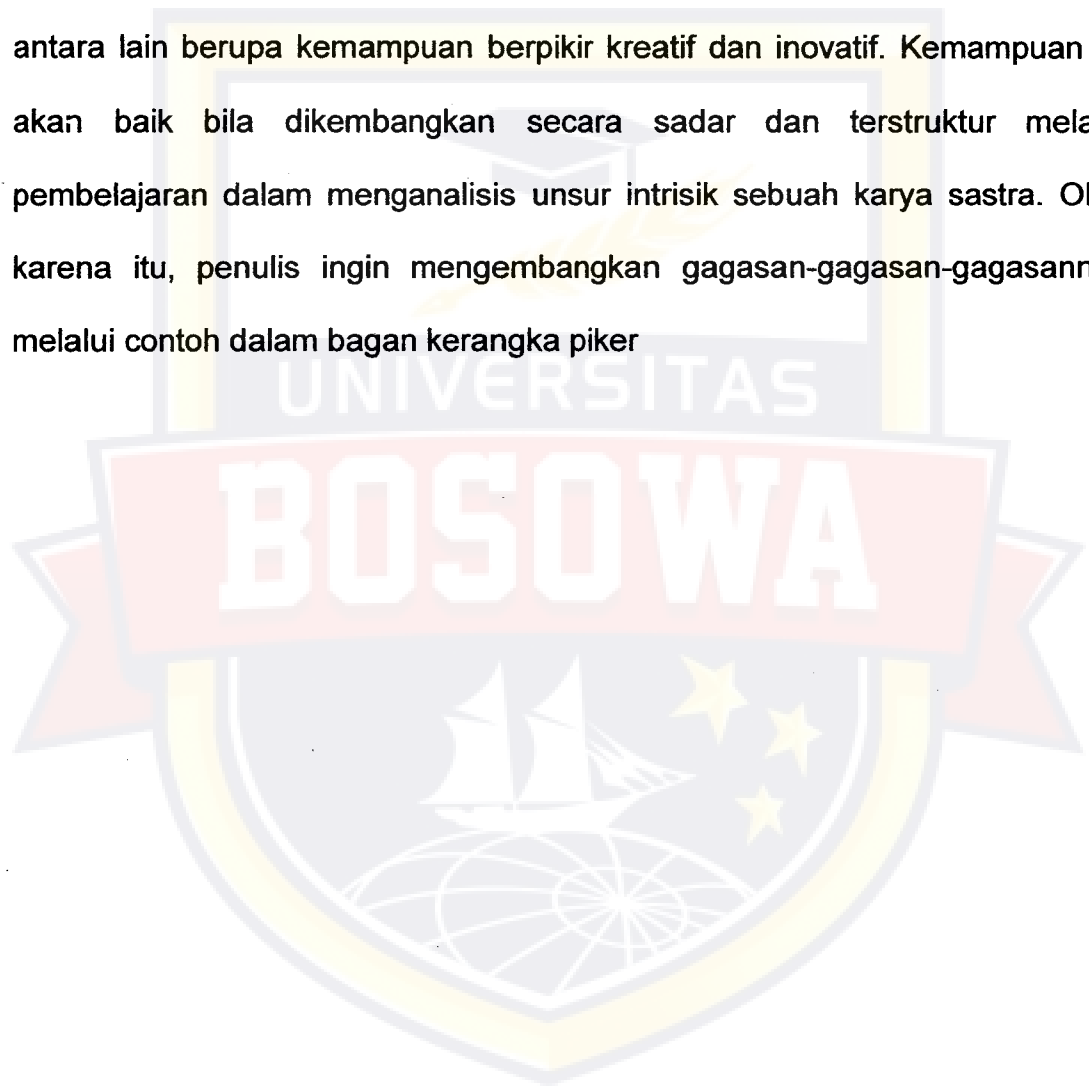
Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat dan di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat.

C. Kerangka Pikir

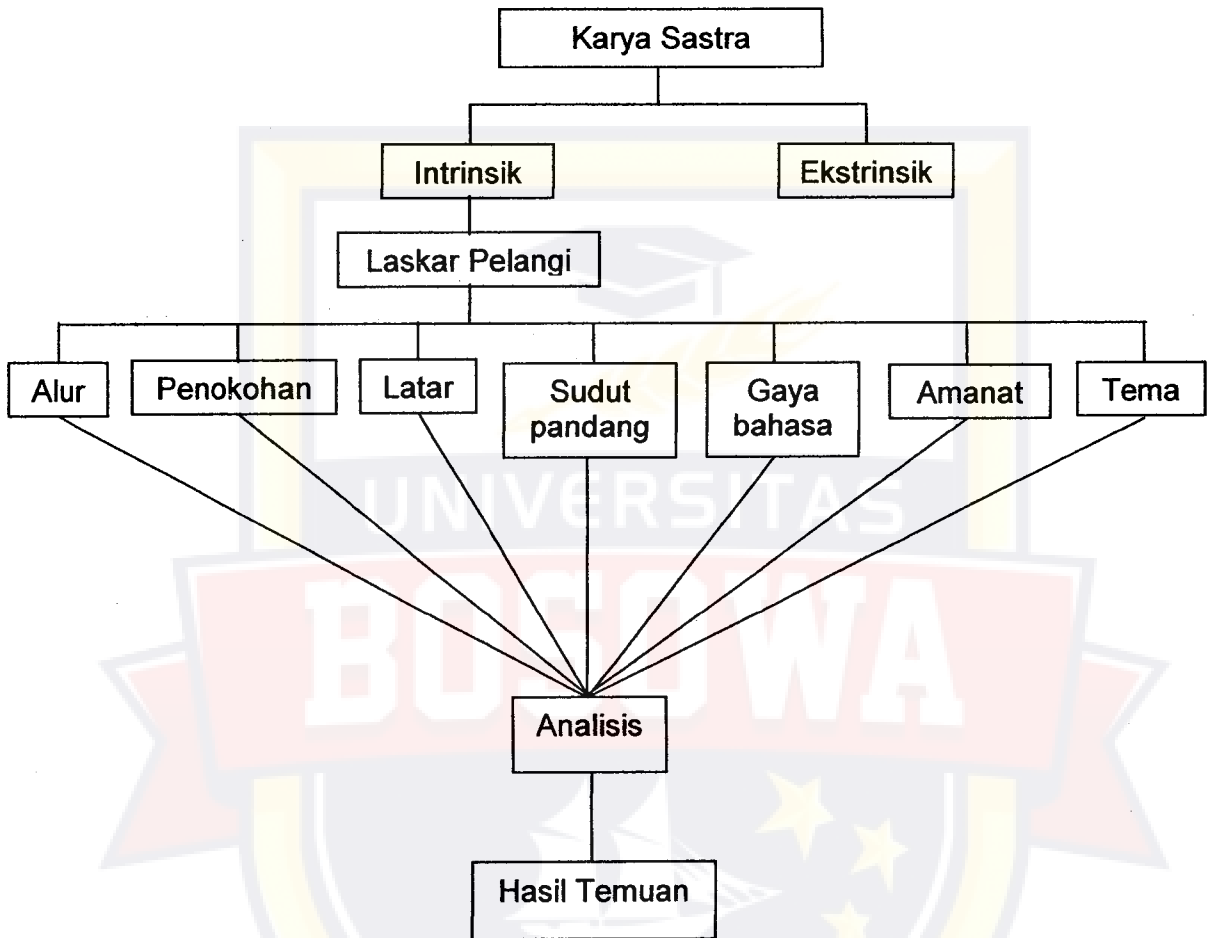
Menganalisis unsur intrinsik sebuah karya sastra terlebih dahulu membaca, memahami, dan menikmati karya sastra secara langsung. Dalam memahami dan menikmati unsur-unsur karya sastra kita langsung dapat memahami dan menikmati melalui membaca langsung karya sastra tersebut. Pendidikan sastra akan mengembangkan kompetensi dalam memahami dan menghargai keindahan karya sastra yang tercermin pada setiap unsur

intrinsiknya. Dengan pendidikan sastra dapat dipahami dan dianalisis unsur yang ada di dalam karya sastra.

Pembelajaran sastra sangat penting untuk mengasah kemampuan dan mengembangkan kecerdasan bahasa dan intelektual. Kompetensi intelektual antara lain berupa kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Kemampuan ini akan baik bila dikembangkan secara sadar dan terstruktur melalui pembelajaran dalam menganalisis unsur intrinsik sebuah karya sastra. Oleh karena itu, penulis ingin mengembangkan gagasan-gagasan-gagasannya melalui contoh dalam bagan kerangka piker



Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN DATA

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu hal yang jelas dan memaparkannya secara sistematis, faktual, mengenai objek yang diteliti sesuai dengan fakta yang ada. Dalam penelitian ini yang diselidiki adalah unsur-unsur intrinsik novel.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode kepustakaan

Penelitian yang dilakukan dengan mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dan membaca buku-buku yang relevan dengan masalah tersebut.

2. Metode Observasi

Yaitu cara pengumpulan data melalui suatu pengamatan terhadap gejala yang akan diteliti dan mencatat keseluruhan objek penelitian yang berkenaan dengan analisis unsur intrinsik novel. Selanjutnya penulis membaca buku tersebut yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini.

C. Teknik analisis data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif menggambarkan sesuatu yang jelas tentang sesuatu hal yang penting dan menerangkan sesuatu berdasarkan data yang kita peroleh. Data yang telah terkumpul dianalisis secara jelas dengan bukti yang kuat sesuai dengan fakta yang ada.

D. Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah analisis unsur intrinsik novel. Adapun novel yang penulis pilih adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Santi Indra Astuti (*Laskar Pelangi*) berpendapat bahwa novel pertama Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, telah berkembang bukan sebagai bacaan sastra namun sebagai referensi ilmiah. Novel ini diterbitkan oleh penerbitan Bentang Pustaka dan merupakan cetakan pertama edisi hardcover, Januari 2008 dan tebalnya 528 halaman.

Sumber data tersebut banyak memuat data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, unsur intrinsik novel perlu diteliti guna memperoleh data yang jelas tentang analisis unsur intrinsik dalam sebuah novel. Pengambilan data melalui novel *Laskar Pelangi*. Penulis memilih dan mencatat data yang sesuai dengan keperluan pembahasan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DATA

A. ALUR

Dalam karya sastra khususnya pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini penulis akan menguraikan alur cerita dan kejadian penting yang dialami tokoh dan kemudian berusaha menarik kesimpulan tentang alur apa yang digunakan oleh pengarang dalam karya sastranya. Penulis akan mengemukakan alur yang digunakan pengarang dalam karyanya adalah menggunakan alur maju. Dikatakan alur maju karena ceritanya dikisahkan dari awal peristiwa sampai akhir peristiwa itu selesai. beberapa yang berhubungan dengan jalan cerita yang disampaikan oleh pengarang melalui penggambaran peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian dalam cerita. Kalimat yang berhubungan dengan alur dalam novel *Laskar Pelangi* itu adalah yang menceritakan tentang kisah masa kecil para anggota laskar pelangi yang dengan penuh keberanian dan perjuangan dalam menempuh dunia pendidikan.

“Keberanian untuk merealisasi ide meskipun tak putus dirundung kesulitan, dan konsep menjalani hidup bagi para anggota laskar pelangi harus penuh perjuangan agar memberi manfaat sebesar-besarnya untuk orang lain melalui pengorbanan tanpa pamrih demi mencapai masa depan yang lebih cerah. “. (LP, 2008: 80).

Hal ini diungkapkan oleh tokoh Aku atau Ikal setelah ia mendapat pengetahuan terbesar dari sekolah Muhammadiyah yang merupakan pusat

marginalitas sehingga ia adalah sebuah universitas kehidupan. Dalam cerita *Laskar Pelangi* terdapat kalimat yang sangat menyentuh yakni ketika Lintang mengatakan bahwa dia memang tak memiliki pengalaman emosional dengan Bodenga, tapi bukan baru sekali itu dihadang buaya dalam perjalanan ke sekolah. Hal itu dapat dikatakan Lintang bahwa:

“Tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, namun tak sehari pun ia pernah bolos. Delapan puluh kilometer pulang pergi ditempuhnya dengan sepeda setiap hari, tak pernah mengeluh”. (LP, 2008: 89).

Pada bagian lain dalam novel ini terdapat makna yang sangat menarik dan menyentuh hati pembaca yakni: ketika tokoh Aku atau Ikal merasa senang sekali melihat cita-cita atau arah masa depan yang sangat jelas, dan memiliki prestasi yang berbobot. Cita-cita itu bagi dirinya merupakan sebuah kutub magnet.

“Cita-cita ini adalah kutub magnet yang menggerakkan jarum kompas di dalam kepalaku dan membimbing hidupku secara meyakinkan”. (LP, 2008: 338).

Sebuah ungkapan pesan Tuk Bayan Tula dalam sebuah pencerahan terang benderang yang datang justru dari seorang tokoh dunia gelap, manusia separuh peri, bahkan banyak yang menganggapnya manusia separuh iblis. Kalimat tersebut pada dasarnya merupakan ekspresi jiwa para tokoh tentang peristiwa. Peristiwa yang mereka lalui dan kemudian menarik sebuah kesimpulan bahwa untuk mencapai pendidikan dan cita-cita membutuhkan pengorbanan dan perjuangan. Novel ini mengisahkan sebagian orang menduduki profesinya sekarang sesuai cita-citanya,

sebagian besar tak pernah sama sekali menduga bahwa ia akan menjadi seperti apa adanya sekarang, dan sebagian kecil memilih profesi karena pertemuan dengan seseorang.

“Pertemuan dengan seseorang sering menjadi sebuah tiik balik nasib. Pertemuan dengan seseorang yang berpesan bahwa jika ingin lulus ujian buka buku, belajar. Ternyata menjadi kata-kata keramat yang mampu memutar haluan hidup mereka”. (LP, 2008: 468).

B. Latar

1. Latar suasana

Latar suasana dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini dimulai dengan gambaran suasana waktu hari pertama masuk SD Muhammadiyah. Latar suasana dalam cerita ini adalah: ketika melihat senyum Bu Mus merupakan senyum getir yang dipaksakan karena beliau sedang cemas. Wajahnya tegang dan gerak-geriknya gelisah. Ia berulang kali menghitung jumlah anak-anak yang duduk di bagku panjang. Ia demikian khawatir sehingga tak peduli pada peluh yang mengalir masuk ke pelupuk matanya.

“Sembilan orang....baru sembilan orang, masih kurang satu...katanya gusar pada bapak kepala sekolah. Aku juga merasa cemas. Aku cemas karena melihat Bu Mus yang resah dan karena beban perasaan ayahku menjalar kesekujur tubuhku”. (LP, 2008: 2).

Kemudian dalam suasana seperti itu aku tahu beliau sedang gugup dan aku maklum bahwa tak mudah bagi seorang pria berusia empat puluh tujuh tahun menyerahkan anak laki-lakinya ke sekolah. Suasana ini sangat

mengkhawatirkan di mana Bu Mus tetap memancang pandangannya ke jalan raya di sebelah lapangan sekolah berharap kalau masih ada pendaftar baru. Tidak seperti suasana di SD lain yang penuh kegembiraan ketika menerima murid angkatan baru, suasana hari pertama penuh dengan kerisauan, dan yang paling risau adalah Bu Mus dan Pak Harfan.

“Bu Mus dan Pak Harfan merasa risau dan cemas melihat jumlah siswa yang belum genap sepuluh, mereka risau karena sekolah mereka akan tamat riwayatnya”. (LP, 2008:4).

Saat itu ketika Pak Harfan menghampiri orang tua murid dan menyalami mereka satu per satu, sebuah pemandangan yang pilu. Tiba-tiba pandangannya berubah cerah dan gembira ketika melihat Harun dengan semangat menghampiri kami. Pakaian dan sisir rambutnya sangat rapih, ia berkemeja lengan panjang putih dimasukkan ke dalam. Kaki dan langkahnya membentuk huruf x sehingga jika berjalan seluruh tubuhnya bergoyang-goyag hebat.

“Pria itu adalah Harun, pria jenaka sahabat kami semua yang sudah berumur lima belas tahun dan agak keterbelakangan mentalnya. Ia sangat gembira dan penuh semangat menghampiri kami”. (LP, 2008: 7).

2. Latar waktu

Latar waktu dalam novel *Laskar Pelangi* adalah: saat itu juga sekitar pukul sebelas kurang lima dan Bu Mus semakin gundah. Lima tahun pengabdianya di sekolah melarat yang amat ia cintai dan tiga puluh dua

tahun pengabdian tanpa pamrih Pak Harfan akan berakhir di pagi yang sendu ini.

“Ia sudah semakin gundah dan sudah tak bisa berpikir jernih. Suaranya berat selayaknya orang yang tertekan batinnya. Akhirnya waktu habis karena telah pukul sebelas lewat lima jumlah murid belum genap sepuluh”. (LP, 2008:6)

Tahun lalu SD Muhammadiyah hanya mendapatkan sebelas siswa, dan tahun ini Pak Harfan pesimis dapat memiliki target sepuluh. Maka diam-diam beliau telah mempersiapkan sebuah pidato pembubaran sekolah pagi ini. Kita tunggu sampai pukul sebelas, kata Pak Harfan pada Bu Mus.

“Saat itu sudah pukul sebelas kurang lima dan Bu Mus semakin gundah. Lima tahun pengabdiannya di sekolah melarat yang amat ia cintai akan berakhir di pagi yang sendu ini”. (LP, 2008:7).

3. Latar tempat

Latar tempat dalam cerita ini pengarang menceritakan lebih lanjut mengenai kisah dan seluk beluk Lintang. Keluarga Lintang berasal dari Tanjung Kelumpang, desa jauh di pinggir laut. Menuju ke kampungnya harus melewati empat kawasan pohon nipa, tempat berawa yang dianggap seram di kampung kami. Selain itu di sana juga tak jarang buaya sebesar pangkal pohon sagu melintasi jalan. Kampung pesisir itu secara geografis dapat dikatakan sebagai wilayah paling timur di Sumatra, daerah minus jauh masuk ke pedalaman Pulau Belitung.

“tetapi bagi Lintang, Pulau Belitung, kota kecamatan, tempat sekolah kami ini adalah metropolitan yang harus ditempuh dengan sepeda sejak subuh”. (LP, 2008 : 11).

C. Penokohan

a. Tokoh protagonis

Tokoh protagonis dalam cerita Laskar Pelangi adalah tokoh Ikal dan tokoh Lintang

1. Tokoh Aku atau Ikal

Tokoh Aku atau Ikal, ia merupakan tokoh utama dalam novel ini Seperti yang dipaparkan pada alur cerita yang ada dalam novel tersebut. Tokoh Aku atau Ikal lebih banyak dimunculkan pada setiap peristiwa. Dia merasa bingung, terlalu banyak perasaan yang ditanggung seorang anak kecil ini dalam waktu demikikan singkat. Perasaan cemas, senang, gugup, malu, teman baru, guru baru, semuanya bercampur aduk. Ditambah lagi sebuah perasaan ngilu, perasaan malu karena sepasang sepatu baru yang dibelikan ibunya. Abang-abangnya sakit perut menahan tawa melihat sepatu itu waktu sarapan pagi.

“Tapi pandangan ayahku menyuruh mereka bungkam, membuat perut mereka kaku. Kakiku sakit dan hatiku malu dibuat sepatu ini “. (LP, 2008:12).

Tokoh Aku merasa kagum pada sahabatnya yang bernama Lintang. Anak penggumpul kerang ini pintar sekali. Setiap kali tokoh aku menatapnya, matanya pun menyala-nyala memancarkan inteligensi, keingintahuan menguasai dirinya seperti orang kesurupan. Jarinya tak pernah berhenti mengacung tanda ia bisa menjawab. Kalau melipat dia paling cepat, kalau

membaca ia paling hebat. Ketika murid lainnya masih gagap menjumlah angka- angka genap, ia sudah terampil mengalihkan angka-angka ganjil.

“Kami baru saja bisa mencongak, dia sudah pintar membagi angka desimal, menghitung akar, dan menemukan pangkat, serta mampu menjelaskan hubungan keduanya dalam tabel logaritma”. (LP, 2008:102).

Tokoh Aku atau Ikal sangat pintar dalam menulis puisi. Puisi yang ditulisnya jauh tinggi. Sepucuk puisi itu dibungkus kertas ungu bermotif kembang api. Aku tak sabar rasanya ingin segera memberikan pada ALing. Aku terperanjak hebat karena melihat tangan yang menjulurkan kotak kapur adalah sepotong tangan yang sangat kasar. Tangan itu bukan tangan ALing. Belum hilang rasa terkejutnya dan dia pun mendengar suara gerutan tak bersahabat. Kuku itu sangat kasar maka ketukan itu terdengar demikian keras, membuatnya sangat risau dan gelisah.

“Tapi yang paling gelisah dan merisauhkan adalah karena aku tidak menemukan A Ling”. (LP, 2008:292).

Tokoh Aku sangat senang memiliki cita- cita atau arah masa depan yang sangat jelas, yaitu menjadi pemain bulu tangkis yang berpretasi dan menjadi penulis berbobot. Jika mungkin sekaligus kedua-duanya kerana bagiku cita- cita itu merupakan kutub magnet.

“cita-cita itu adalah kutub magnet yang menggerakkan jarum kompas di dalam kepalaku dan membimbing hidupku secara meyakinkan “. (LP, 2008:338).

2. Lintang

Lintang adalah pribadi yang unik. Banyak orang yang merasa dirinya pintar lalu bersikap seenaknya, congkak, tidak disiplin, dan tidak punya integritas. Tapi Lintang sebaliknya. Ia tak pernah tinggi hati karena ia merasa ilmu demkian luas untuk disombongkan dan menggali ilmu tak akan ada habis-habisnya. Meskipun rumahnya paling jauh, kalau datang ia paling pagi. Wajah manisnya senantiasa bersinar walaupun baju, celana, dan sandal bajunya buruk minta ampun serta tubuhnya tidak terawat. Namun, di dalam tempurung kepalanya tersimpan cairan otak yang encer sekali.

“Pada setiap rangkaian kata yang ditulisnya secara acak-acakan tersirat kecermelangan pikiran yang gilang gemilang. Di balik tubuhnya yang tak terawat, kotor, miskin, ia memiliki buah akal yang jernih, bibit genius asli, yang lahir di sebuah tempat di pinggir laut, dari sebuah keluarga yang tak satu pun bisa membaca”. (LP, 2008:105).

Lebih dari itu, Lintang laksana bunga meriam yang melontarkan tepung sari. Ia lucu, cerdas, tidak angkuh, semarak, dan penuh vitalitas. Ia memperlihatkan bagaimana ilmu bisa menjadi begitu menarik dan menebarkan hawa positif sehingga mereka ingin belajar keras dan berusaha menunjukkan yang terbaik. Jika mereka kesulitan keunggulan Lintang tidak menimbulkan perasaan terancam bagi sekitarnya.

“Kehebatannya tidak sedikit pun mengisyaratkan sifat-sifat angkuh dan kami bangga padanya sebagai seorang sahabat yang cerdas luar biasa”. (LP, 2008:105).

Seorang anak laki-laki tertua keluarga pesisir miskin yang ditinggal mati ayah, harus menanggung nafkah ibu, banyak adik, dan paman-paman

yang tak berdaya. Lintang tak punya peluang sedikit pun untuk melanjutkan sekolah. Kami melepas seorang sahabat genius asli didikan alam, salah seorang pejuang Laskar Pelangi lapisan tertinggi. Dialah ningrat di antara kami. Dia yang telah menorehkan prestasi paling istimewa dan pahlawan yang mengangkat derajat perguruan miskin ini. Lintang adalah bintang petunjuk bagi pelaut di samudra. Begitu banyak hal yang kami dapat darinya yakni : rendah hati, tekad, dan rasa persahabatan yang tinggi.

“Darinya kami belajar tentang kerendahan hati, tekad, dan persahabatan. Ia telah menyihir kepercayaan diri kami sampai hari ini, membuat kami berani bermimpi melawan nasib, berani memiliki cita-cita”. (LP, 2008:427).

Lintang seumpama bintang dalam rasi yang meledak di hari ketika menyentuh atmosfer ketika orang-orang masih tidur. Lintang bagaikan meteor pijar.

Ia berkelana sendirian ke planet-planet pengetahuan, lalu kedipnya meredup dalam hitungan mundur dan hari ini ia padam. Betapa sedih karena seorang anak super genius , lucu, cerdas, dan senyum polosnya yang menawan. Lintang yang genius penduduk asli sebuah pulau terkaya di Indonesia hari ini harus berhenti sekolah karena mengganti peran ayahnya untuk menafkai keluarganya.

“Kami tercengang karena terobosan pemikirannya terhibur oleh ide-ide segarnya yang memberontak, tak biasa, dan menerobos. Aku rindu pada dunia sendiri di dalam kepalanya, sebuah dunia kepandaian yang luas tak terbatas dan kerendahan hati yang tak bertepi”. (LP, 2008:428).

Inilah kisah klasik tentang anak pintar dari keluarga melarat. Hari ini yang membuat seorang laki-laki kurus cemara angin sembilan tahun yang lalu akhirnya terjadi juga. Suasana sepi membisu dan suara-suara unggas yang biasanya riuh kini lengang. Semua hati terendam air mata melepas sang mutiara ilmu dari lingkaran pendidikan. Apabila kita melihat kisah Lintang dalam novel *Laskar Pelangi* sangat menyedihkan karena harus berhenti sekolah karena menggantikan peran ayahnya demi menanggung nafkah keluarganya.

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis dalam cerita *Laskar Pelangi* adalah Bu Frischa seorang guru sekolah PN.

Mahar dan Flo berada dalam situasi kritis dan sangat mungkin dilungsurkan ke kelas bawah karena tidak bias mengikuti Ebtanas. Menanggapi masalah gawat itu diam-diam bapak Flo melakukan konspirasi dengan Bu Frischa untuk menghasut Flo agar kembali ke sekolah PN. Bu Frischa sangat licik dan dia selalu berusaha untuk mencapai keinginannya.

“Bu Frischa sangat licik dan dia telah menjamin nilai yang tak memalukan”
Di rapor Flo”. (LP, 2008: 3980).

Di sekolah PN Bu Frischa telah menjamin nilai yang tak memalukan dirapor Flo. Untuk keperluan penghasutan itu Bu Frischa mengutus seorang guru pria muda yang flamboyan di sekolah PN agar mendekati Flo. Bu Frischa dan guru flamboyan sedang berbelanja. Flo yang mengenakan

celana dan jaket jin belel mendekati Bu Frischa seperti gaya berjalan koboi yang akan berduel tembak.

“Flo berusaha menyalami Bu Frischa dan pria flamboyant itu. Bu Frischa mengangguk dan melemparkan senyum termanisnya yang kelihatan”
Sinis untuk Flo”. (LP, 2008: 399).

c. Tokoh Biasa

1. Mahar

Sejak kelas dua SD, Mahar bekerja sampingan sebagai pesuruh tukang kelapa. Mahar bekerja keras berjam-jam meremaskan ampas kelapa sehingga tampak licin, sedangkan jari jemari dan kukunya cacat karena di sayat gigi-gigi mesin parut yang tajam dan berputar kencang. Mesin itu mengepulkan asap hitam dan harus dihidupkan dengan tenaga orang dewasa dengan cara menarik sebuah tuas berulang-ulang. Ia dengan semangat bekerja keras dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

“Bunyi mesin itu juga merisaukan, suatu bunyi kemelaratan, bekerja keras, dan hidup tanpa pilihan. Ia membantu menghidupi keluarga dengan menjadi pesuruh tukang parut karena ayahnya telah lama sakit-sakitan”. (LP, 2008:131).

Mahar juga memiliki suara yang terdengar pilu merasuki relung hati setiap orang yang ada di ruangan. Intonasinya lembut membelai-belai kalbu dan Mahar memaku hati murid-muridnya dalam rasa pukau menyaksikannya menyanyi sambil menutup air mata. Ketika Mahar pun bernyanyi seluruh alam diam menyimak. Murid-murid lain merasakan sesuatu tergerak di dalam

hati karena ketika Mahar menyanyi murid-murid lain ikut merasakan kepedihan yang mendalam. Kemampuan Mahar menggerakkan inilah barangkali yang dimaksudkan dengan sebuah bakat seni. Itulah momen nasib yang bertindak selaku pemandu bakat.

“Mahar memperlihatkan bakat seni, dia memiliki hampir setiap aspek kecerdasan seni yang tersimpan seperti persediaan amunisi kreativitas dalam lokus-lokus dikepalanya. Ia seorang pelantun gurindam yang berbakat dan serba bisa”. (LP, 2008 :134).

Mahar berhasil memompa kepercayaan diri murid-murid lain dan dengan kepercayaan diri, siapa pun dapat membuat prestasi yang mencengangkan. Mahar begitu bangga dan gembira karena sekolah Muhammadiyah mampu mematahkan mitos bahwa sekolah kampung tidak mungkin menang dalam karnaval.

“Ketika dewan juri naik mimbar, Mahar dengan senang dan gembira seperti terlihat dalam raut wajahnya yang menggambarkan sejuta bahagia waktu beliau mengucapkan pidato panjang puji-pujian untuk kami”. (LP, 2008:242).

Dan setelah itu Mahar diarak warga Muhammadiyah setelah sekolah menerima trofi bergensi penampil seni terbaik tahun ini. Trofi yang telah dua puluh tahun mereka idamkan dan selama itu pula bercokol di sekolah PN. Dengan adanya bakat seni ini trofi itu dibawa pulang oleh sekolah kampung. Trofi yang tak akan membuat sekolah Muhamadiyah dihina lagi. Sebuah perenungan Mahar merupakan kreativitas tingkat tinggi yang membuat hatinya bergejolak sepanjang malam karena girang akan memberi pelajaran.

Sebuah perenungan pembalasan yang ia rencanakan dengan rapi bertahun-tahun.

“Di kolam busuk luar biasa sehingga merontakkan bulu hidung ini kami membayangkan Mahar melonjak-lonjak girang disirami agung prestasi dan kata-kata pujian setinggi langit”. (LP, 2008 :244).

Apabila melihat kehidupannya, Mahar memang pria yang berbakat seni dan genius yang luar biasa. Mahar berhasil membuat sekolah Muhammadiyah menciptakan arwah baru dalam karnaval.

2. Sahara

Sahara adalah satu-satunya hawa di kelas itu. Dia secantik burung punai lenuak. Ia ramping, berjilbab, dan sedikit lebih beruntung. Bapaknya seorang Taikong, yaitu atasan kepala parit, orang-orang lapangan di PN. Sifatnya yang utama adalah penuh perhatian, pantang berbohong, dan kejujuran. Dengan Sifatnya yang kepala batu, tak ada yang berani bikin gara-gara denganya karena ia tak akan pernah segan mencakar. Jika Sahara marah, ia akan mengaum dan kedua alisnya bertemu. Sahara sangat temperamental, tetapi ia pintar. Sahara sangat skeptis susah diyakinkan, dan tak mudah dibuat terkesan.

“Sifat Sahara yang menonjol adalah kejujurannya yang luar biasa dan benar-benar menghargai kebenaran. Ia pantang berbohong. Walaupun diancamakan dicampakkan ke dalam lautan api yang berkobar-kobar, tak satu pun dusta akan keluar dari mulutnya”. (LP, 2008 :71).

Mereka bertengkar hebat, berbaikan, lalu bertengkar lagi. Sepertinya mereka sengaja dipertemukan nasib untuk selalu berselisih pendapat.

Mereka saling memprotes dan berbeda pendapat untuk hal-hal sepele. Sahara menanggapi apa pun yang dilakukan A Kiong selalu salah, dan demikian pula sebaliknya. Kadang-kadang perseteruan mereka itu lucu dan membuka wawasan. Misalnya ketika murid-murid berkumpul dan Trapani bercerita tentang bagusny buku *Tenggelam Kapal Van Karya Legendaris Hamka*. Aku sangat menghargai buku itu dan juga sudah pernah membaca buku itu kata Sahara. Maaf aku tak suka terlalu banyak nama dan tempat susah aku mengingatnya demikian komentar A Kiong.

“Sahara suka bertengkar dan berselisih pendapat itu mengelak komentar A Kiong. Sahara yang sangat menghargai buku itu dan menusuk hatinya menyalak tanpa ampun”. (LP, 2008 :72).

Murid-murid semua tertawa terguling-guling. Akiong pun tersinggung, dan ia kehabisan kata, maka ditelanya saja ejekkan Sahara itu mentah-mentah, pahit memang. Apa boleh buat ia tak bisa menjawab cemoohan secerdas itu. Sebaliknya Sahara sangat lembut jika berhadapan dengan Harun.

3. A Kiong

A Kiong adalah anak Hokian dan dengan ragu ia menatap Bu Mus sambil tersenyum. Bapaknya menyeruak di antara kerumunan orang tua lainnya, ingin menyaksikan anaknya beraksi. Meskipun berulang kali ditanya A Kiong tidak menjawab kata sepatah kata pun. Ia terus tersenyum dan hanya tersenyum.

“Silahkan Ananda...., Bu Mus meminta sekali lagi dengan sabar. Namun sayang A Kiong hanya menjawabnya dengan kembali tersenyum.” (LP, 2008 :26).

A Kiong adalah siswa yang tak terlalu pintar, tetapi ia setia kawan. Sekarang ia tersenyum dan Ikal menyembahnya seperti murid shaolin berpamitan pada suhunya untuk memberantas kejahatan. Namun, karena turunan darah wiraswasta leluhurnya A Kiong tentu menuntut kompensasi yang rasional dan ia pun sangat pintar dalam menulis puisi.

“A Kiong memiliki rasa setia kawan yang sangat tinggi, dan sepanjang masih bisa diusahakan ia tak akan pernah membiarkan sahabatnya patah harapan.” (LP, 2008:252).

Pada kenyataannya A Kiong sama sekali tak menyadari bawa persoalan titip-menitip ini dapat membawa risiko pecah kongsi dengan pamannya A Miauw. Kami selalu mengharapkan dia dan merasakan kenikmatan eskalasi gengsi akibat nilai-nilai tata buku hitung dagang yang membaik. Cita-cita A Kiong ingin menjadi kapten kapal kaena ia senang bepergian.

4. Syahdan

Syahdan yang kecil, santun, dan lemah lembut agaknya memang ditakdirkan untuk menjadi seseorang yang selalu menerima perintah. Ia sama sekali tak bisa diandalkan untuk hal-hal yang berbau teknik, bahkan hanya untuk membetulkan rantai sepeda yang lepas saja ia sering tak becus. Ia adalah kambing hitam tempat tumpahan semua kesalahan, dia tak pernah sekali pun dimintai pertimbangan jika Laskar Pelangi mengambil keputusan.

"Syadan orangnya santun dan lemah lembut dalam segala hal. Jika kami membentuk tim ia pasti menjadi orang yang tak penting." (LP, 2008:473).

Cita-citanya untuk menjadi aktor sangat tidak realistis, maka murid-murid lain tak pernah berhenti menyadarkannya dari mimpi itu, bahkan bertubi-tubi mencemoohnya. Syahdan adalah seorang pejuang. Setelah SMA ia berangkat ke Jakarta. Dengan map diketiaknya ia melamar untuk menjadi aktor dari satu rumah produksi ke rumah produksi lain, hanya bermodalkan satu hal yakni keinginan.

"Syadan merupakan seorang pejuang dan semangat juangnya sekeras batu satam". (LP, 2008 :474).

Apabila kita dilihat dari sudut pandang material Syahdan adalah anggota Laskar Pelangi yang paling sukses. Ia yang dulu selalu menerima perintah, tukang angkat-angkat kini menjadi pimpinan divisi inovasi teknologi dengan ratusan anak buah. Syahdan tak pernah menyerah pada cita-citanya untuk menjadi aktor sungguhan.

5. Kucai

Kucai adalah anak yang sedikit tak beruntung. Kekurangan gizi yang parah ketika kecil mungkin menyebabkan ia menderita miopia alias rabun jauh. Selain itu, pandangan matanya tidak fokus, melenceng sekitar 20 derajat. jika memandang lurus ke depan artinya yang ia lihat adalah benda di samping. Namun Kucai adalah orang paling optimis yang pernah aku jumpai. Kekurangan secara fisik tak sedikit pun membuatnya minder. Ia

memiliki kepribadian populis, oportunis, bermulut besar, banyak teori, dan sok tahu. Kucai memiliki pikiran yang luas, ia pintar bermain kata-kata.

“Kucai sangat pintar dalam bermain kata-kata sehingga ia mempunyai pandangan yang luas. Jika digabungkan sifat populis, sok tahu, oportunis, mulut besar, Kucai memiliki semua kualitas untuk menjadi seorang politisi”. (LP, 2008:65).

Kucai kebanyakan seperti politisi jika ia bicara dan tatapan mata dan gayanya sangat meyakinkan walaupun dungunya minta ampun. Kualitas kepolitisinya itu mungkin menurun dari bapaknya. Beliau adalah seorang pensiunan tukang bagi beras di PN Timah dan telah bertahun-tahun menjabat sebagai Ketua Badan Amil Masjid Kampung. Sikap kepolitisian itu sangat menonjol.

“Menjadi seorang politisi Kucai menganggap bahwa terpilihnya sebagai ketua kelas tidak ada keuntungannya sama sekali”. (LP, 2008:67).

Kehidupan Kucai sangatlah optimis, dan dia menyadari bahwa dirinya memiliki sedikit banyak kualitas sebagai seorang politisi yaitu bermulut besar, berotak tumpul, pendebat yang kompusif, populis, sedikit licik, dan tak tahu malu, maka cita-citanya sangat jelas. Ia ingin jadi seorang wakil rakyat, anggota dewan.

6. Trapani

Trapani adalah anak yang sangat berbakti kepada orang tua, lebih khusus ibunya. Sebaliknya, ia juga diperhatikan oleh ibunya layaknya anak emas. Mungkin karena dia satu-satunya laki-laki di antara lima saudara

perempuan lainnya. Ayahnya seorang operator di kantor telepon PN sekaligus tukang sirine. Meskipun rumahnya dekat dengan sekolah tapi sampai kelas tiga ia masih diantar jemput ibunya. Ibu merupakan pusat gravitasi hidupnya.

“Trapani sangat berbakti kepada ibunya. Setiap kali ada acara, Trapani harus minta izin dulu pada ibunya”. (LP, 2008:71).

Dia merupakan anak yang agak pendiam. Otaknya lumayan, dan selalu menduduki peringkat ketiga. Aku sering cemburu karena aku kebanjiran salam dari sepupu-sepupuku untuk disampaikan kepada laki-laki flamboyan ini. Trapani yang baik dan tampan ini ingin menjadi guru.

7. Harun

Harun adalah seorang pria santun, pendiam, dan murah senyum. Ia juga merupakan teman yang menyenangkan. Model rambutnya seperti Chairil Anwar dan pakaiannya selalu rapi. Masalah pakaian ini benar-benar diperhatikan oleh ibunya. Ia lebih kelihatan seperti pejabat kantoran di PN daripada anak sekolahan. Harun memiliki hobi mengunyah permen asam jawa dan sama sekali tidak bisa menangkap pelajaran membaca atau menulis.

“Jika Bu Mus menjelaskan pelajaran, ia duduk tenang dan terus menerus tersenyum, pada setiap pelajaran apapun . Aku sering memandangi wajahnya untuk menebak apa yang ada di dalam pikirannya. Harun hanya tersenyum menghadapi tingkahku”. (LP, 2008: 72-73).

Harun seorang pria kurus tinggi berjalan terseok-seok. Pakaian dan sisir rambutnya rapi. Ia berkemeja lengan panjang putih yang dimasukkan ke dalam. Kaki dan langkahnya membentuk huruf x sehingga jika berjalan seluruh tubuhnya bergoyang-goyang hebat.

“Harun adalah pria jenaka sahabat kami semua, yang sudah berusia lima belas tahun dan agak terbelakang mentalnya. Ia sangat gembira dan berjalan cepat setengah berlari tak sabar menghampiri kami”. (LP, 2008:7).

Harun dan Sahara memiliki kaitan emosi yang unik, seperti persahabatan tupai dan kura-kura. Harun dengan bersemangat menceritakan kucingnya dan Sahara selalu sabar mendengarkan cerita itu. Walaupun Harun menceritakan setiap hari, berulang-ulang, Sahara tetap setia mendengarkan. Jika murid-murid naik kelas, Harun juga ikut naik kelas meskipun ia tak punya rapor.

8. Borek

Borek pada awalnya adalah murid biasa, kelakuan dan prestasi sekolahnya sangat biasa dan rata-rata air. Tapi pertemuan dengan sengajanya sebuah kaleng bekas minyak penumbuh bulu yang kiranya berasal dari sebuah negeri di Jasirah Arab telah mengubah total arah hidupnya. Gambar di kaleng itu memperlihatkan seorang pria yang bekerja keras, berbadan tinggi besar, berotot kawat tulang besi, dan berbulu laksana seekor gerila jantan.

“Karena latihan keras, ia berhasil mendapat julukan samson. Sejak itu Borek tidak tertarik lagi dengan hal lain dalam hidup ini selain sesuatu

yang berhubungan dengan upaya membesarkan ototnya". (AH, 2008:74).

Sebuah gelar ningrat yang disandanginya dengan penuh rasa bangga. Agak aneh memang, tetapi paling tidak sejak usia muda Borek sudah mencapainya dengan konsisten. Bahkan sering sekali mereka yang tak kunjung menemukan identitas menjalani hidup sebagai orang lain, tetapi Borek lebih dari mereka.

"Borek sudah menjadi diri sendiri dan sudah tahu pasti ingin menjadi apa dia nanti, lalu secara konsisten ia betrusaha mencapainya. Ia melompati suatu tahap pencarian identitas yang tak jarang mengombang-ambingkan orang sampai tua". (AH, 2008 :74-75).

Borek demikian terobsesi dengan body dan tergila-gila dengan citra cowok macho. dan pada suatu hari aku termakan hasutannya. Cita-citanya adalah ia sangat pesimis dan ingin menjadi tukang sobek karcis sekaligus sekuriti di Bioskop karena ia bisa dengan gratis menonton film. Selain itu profesi tersebut dapat memelihara citra machonya.

9. Flo

Flo adalah pribadi yang sangat menyenangkan. Ia memiliki kemampuan beradaptasi yang luar biasa. Ia cantik dan sangat rendah hati, santun, dan penuh semangat sehingga teman-temannya betah di sampingnya. Ia tak pernah segan menolong dan selalu rela berkorban. Di balik sifatnya yang keras kepala tersimpan kebaikan hati yang besar.

"Aneh, di Sekolah Muhammadiyah yang tak punya fasilitas apapun Flo sangat bersemangat. Ia tak pernah sehari pun bolos dan selalu bersikap santun kepada para pengajar". (AH, 2008:355).

Flo datang lebih pagi dari siapa pun, menyapu seluruh sekolah, menimba berember-ember air dan menyiram bunga tanpa diminta. Sekolah ini adalah jembatan jiwa baginya. Flo berusaha bersusah payah untuk dekat dengan Mahar. Mereka saling memahami, saling tergantung, saling memahami, dan saling melindungi. Hubungan mereka sangat unik, dan dengan bersama Mahar, Flo seperti berada di dunia yang memang diidamkannya selama ini.

“Ia seperti orang yang telah menemukan identitas setelah bersusah payah mencarinya melalui pemberontakkannya. Demikian pula Mahar, ia merasa menemukan satau-satunya orang yang memahaminya”. (AH, 2008 :356).

Flo berhasil lulus ujian caturwulan terakhir, dan ia pun telah berubah total. Ia dulu seorang wanita yang berusaha melawan kodratnya, namun akhirnya ia menjadi wanita sejati. Momentum dalam hidupnya jelas terjadi karena pertemuan dengan seseorang. Kejadian itu telah memutar balikkan hidupnya. Flo menjadi guru TK di Tanjung Pandan dan bercita-cita membangun gerakan wanita.

10. Pak Harfan

Pak Harfan adalah seorang pria berusia empat puluh tujuh tahun, seorang buruh tambang yang beranak banyak dan bergaji kecil. Beliau menceritakan dengan semangat Perang Bandar dan sekaligus setenang embusan angin pagi. Semua orang terpesona pada setiap pilihan kata,

lemah lembutnya, getir perjuangannya yang penuh bijak, dari gerak lakunya yang memikat.

“Ia mengesankan sebagai seorang pria yang kenyang getir perjuangan dan kesusahan hidup, berpengetahuan seluas samudra, penuh bijak, berani mengambil risiko, dan menikmati daya tarik dalam menjelaskan sesuatu agar setiap orang mengerti”. (AH, 2008 : 23).

Beliau mengobarkan semangat untuk belajar dan membuat teman-temannya tercengang dengan petuahnya tentang keberanian, pantang menyerah, dalam menghadapi kesulitan apa pun. Beliau menorehkan benang merah kebenaran hidup yang sederhana melalui pemikirannya yang jernih dan keteguhan pendiriannya serta keinginannya yang kuat.

11. Bu Mus

Bu Mus adalah seorang guru yang pandai, karismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Beliau menyusun sendiri silabus pelajaran Budi Pekerti dan mengajarkan kepada siswa sejak dini. Bu Mus sangat cemas, khawatir, dan gelisah menghitung anak-anak yang duduk di bangku panjang. Titik-titik keringat yang bertimbulan di seputar hidungnya menghapus bedak tepung beras yang dikenakannya, membuat wajahnya coreng-moreng seperti pemeran emban bagi permaisuri.

“Senyum Bu Mus adalah senyum getir yang dipaksakan karena tampak jelas beliau sedang cema. Wajahnya tegang dan gerak-geriknya gelisah. Ia demikian khawatir sehingga tak peduli pada peluh yang mengalir masuk ke pelupuk matanya”.

Bu Mus yang beberapa menit lalu sembab, gelisah, dan coreng-moreng kini menjelma menjadi sekuntum crinum gigantum. Sebab tiba-tiba ia

mekar dan penuh ramah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu. Dengan ceria beliau mengatur tempat duduk murid baru.

“Bu Mus mendekati setiap orang tua murid di bangku panjang tadi berdialog sebentar, dengan ramah dan penuh ceria, dan mengabsen kami”. (AH, 2008 :10).

Bu Mus bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Tekad itu memberi kesulitan hidup yang tak terkira. Selesai mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah, menopang hidup dirinya dan adik-adiknya.

D. Sudut pandang

Sudut pandang menyaran pada cerita yang dikisahkan. Dalam novel Laskar Pelangi sudut pandang yang digunakan oleh pengarang adalah sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Secara garis besar sudut pandang orang pertama disebut aku dan sudut pandang orang ketiga disebut dia. Sudut pandang orang pertama dalam cerita laskar pelangi misalnya setiap kali aku membaca rencana aku mengalami kesulitan untuk tidur. Sesungguhnya apa yang yang disebut sebagai kata-kata ajaib harus diingat agar aku bisa mencapai cita-cita atau arah masa depan yang jelas.

“Aku senang sekali dalam memikirkan rencana yang sesungguhnya dan aku bangga memiliki cita-cita atau arah masa depan yang jelas”.
(LP, 2008: 338).

Dan sudut pandang orang ketiga dalam cerita laskar pelangi yang mengatakan bahwa dia memandang keluar jendela dan pikirannya tertuju pada labu siam yang merambati dahan dalam rendah serta buah-buahnya yang bergelantungan dan memandang kearah kami dan mengkianati penonton.

“Dia bahkan tidak sedikitpun memandang kearah kami dan dia juga telah mengkianati”
Kami”. (LP, 2008: 126).

Itulah sudut pandang yang digunakan pengarang dalam menciptakan cerita agar memiliki suatu kesatuan. Oleh karena itu sudut pandang pada dasarnya adalah visi seorang pengarang. Artinya, apa yang tergambar dalam cerita merupakan tafsiran si pengarang.

E. Gaya Bahasa

Sebuah gaya sebagai hasil kerja kreatif, seorang pengarang terbentuk melalui proses pengolahan bahasa yang digunakan oleh pengarang berkaitan erat dengan bahasa. Cerita untuk anak SD menggunakan bahasa dan gaya yang berbeda dengan cerita yang ditunjukkan untuk remaja dan orang dewasa. Andrea berhasil menyajikan kenangannya menjadi cerita yang menarik. Pemandangan semakin cantik jika kita mendaki bukit kecil di sisi barat daya pangkalan. Saat sore menjelang, aku senang berlama-lama duduk sendiri di punggung bukit ini. Mendengar sayup-sayup anak-anak nelayan laki-laki dan perempuan menendang-nendang pelampung. Teriakan

mereka terasa damai dan sinar matahari akan mengguyur barisan pohon cemara angin yang tumbuh lebat diundakan bukit yang lebih tinggi di sisi timur laut.

“Mendengar sayup-sayup suara anak-anak dan teriakan mereka terasa damai. Sinar matahari akan mengguyur barisan pohon”. Cemara”. (LP, 2008:175).

Pengarang juga mengungkapkan kata-kata yang sangat menyentuh pembaca yakni sinar yang terhalang pepohonan cemara angin itu membentuk segitiga gelap raksasa, persis di tempat aku duduk. Sebaliknya di sisi lain, sinarnya yang kontras menghunjam ke atas permukaan pantai yang dangkal, sehingga dari kejauhan dapat kulihat pasir putih. Jika aku menoleh ke belakang, maka aku dapat menyaksikan pemandangan padang sabana. Ribuan burung pipit menggelayuti rumput-rumput tinggi, menjerit-jerit tak keruan, berebutan tempat tidur.

“Ribuan burung pipit menggelayuti rumput-rumput tinggi, menjerit-jerit tak keruan, berebutan tempat tidur “. (LP, 2008:176).

Melalui gaya bercerita pengarang bertujuan untuk menampilkan suasana, latar, tokoh, dan unsur-unsur cerita lain menjadi hidup. Gaya yang ditampilkannya pengarang akan memiliki ciri khas yang membedakan dirinya dari pengarang-pengarang lain.

F. Amanat

Dalam cerita *Laskar Pelangi* sangat mengharukan tentang dunia pendidikan. Pesan Tuk Bayan Tula telah memberi pencerahan bagi para anggota laskar pelangi. Sebuah pencerahan terang benderang yang datang justru dari seorang tokoh dunia gelap, manusia separuh peri, bahkan banyak yang menganggapnya manusia separuh iblis.

“Pesan tuk Bayan itulah yang menyatakan bahwa tak ada yang dapat dicapai di dunia ini tanpa usaha yang rasional. (AH, 2008: 470).

Para anggota laskar pelangi adalah orang-orang biasa, miskin, namun mereka kaya raya akan pengalaman batin dan petualangan penuh mara bahaya untuk mencari kebenaran hakiki. Mereka memastikan setiap kesangsian membuktikan prasangka dan mitos-mitos, serta mengalami sendiri apa apa yang hanya bias diduga-duga orang. Mereka memuaskan sifat dasar keingintahuan manusia sampai batas akhir yang menguji keyakinan. Adapun pensiunan syah Bandar yang dulu mengumandangkan azan ketika anggota societeit hampir tewas dilamun badai sekarang menjadi muazin tetap di Masjid Al-Hikmah.

“Nasib, usaha, bagaikan bukit biru yang samar-samar memeluk manusia dalam lena. Semuanya butuh perjuangan dan merubah nasib.” (AH,2008:471).

Sebaliknya seseorang yang enggan membanting tulang menerima saja nasibnya yang menurutnya tak bisa berubah karena semuanya telah ditakdirkan. Inilah lingkaran iblis yang umumnya melanda para pemalas. Tapi

yang pasti pengalaman selalu menunjukkan bahwa hidup dengan usaha adalah mata yang ditutup untuk memilih buah-buahan dalam keranjang. Buah apa pun yang didapat kita tetap mendapat buah. Sedangkan hidup tanpa usaha adalah mata yang ditutup untuk mencari kucing hitam dalam kamar gelap dan kucingnya tidak ada. Semua anggota laskar pelangi dengan bangga dan senang memiliki cita-cita dan arahan masa depan yang sangat jelas. Bagi mereka cita-cita adalah kutub magnet yang menggerakkan jarum kompas di dalam kepala dan membimbing hidup secara meyakinkan.

“Cita-cita adalah doa, dan kalau Tuhan mengabulkan doamu, dapatka kamu bayangkan tentang masa depanmu. Begitulah nasihat bijak dari Sahara”. (AH, 2008 : 339).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam novel *Laskar Pelangi* adalah kita tidak bisa merasa sombong dan angkuh kepada orang-orang yang berada di bawah kita, karena tidak semua yang mereka miliki ada pada diri kita dan belum tentu derajat kita lebih tinggi di banding mereka di mata Allah. Untuk mencapai cita-cita melalui pendidikan sangat membutuhkan perjuangan dan pengorbanan karena tidak ada yang dicapai tanpa usaha yang rasional.

G. Tema

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan maka disimpulkan bahwa tema yang terkandung dalam cerita *Laskar Pelangi* adalah tentang perjuangan dan pendidikan.

Di mana dalam cerita *Laskar Pelangi* itu mengisahkan tentang perjuangan dua orang guru dalam mempertahankan Sekolah Muhammadiyah meskipun selalu dipojokkan oleh sekolah lain. Dan dalam cerita tersebut juga menceritakan tentang perjuangan dan pengorbanan sekelompok anggota Laskar Pelangi dalam meraih cita-citanya melalui dunia pendidikan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesan yang penulis peroleh setelah menganalisis novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini dapat disimpulkan atau dirangkum dalam beberapa pokok pikiran sebagai berikut:

1. Alur dalam novel *Laskar Pelangi* adalah alur maju. Dikatakan alur maju karena ceritanya dari awal peristiwa sampai akhir cerita itu selesai.
2. Tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang merupakan penggambaran manusia yang ada dalam masyarakat dan juga jalan cerita yang ditampilkan dalam novel ini, kita dapat mengetahui bagaimana sifat seseorang, kehidupan social dan masih banyak hal yang dapat kita temukan dalam kehidupan kita sehari-hari.
3. Latar dalam novel *Laskar Pelangi* mencakup tiga bagian yakni : latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.
4. Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Laskar Pelangi* adalah sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

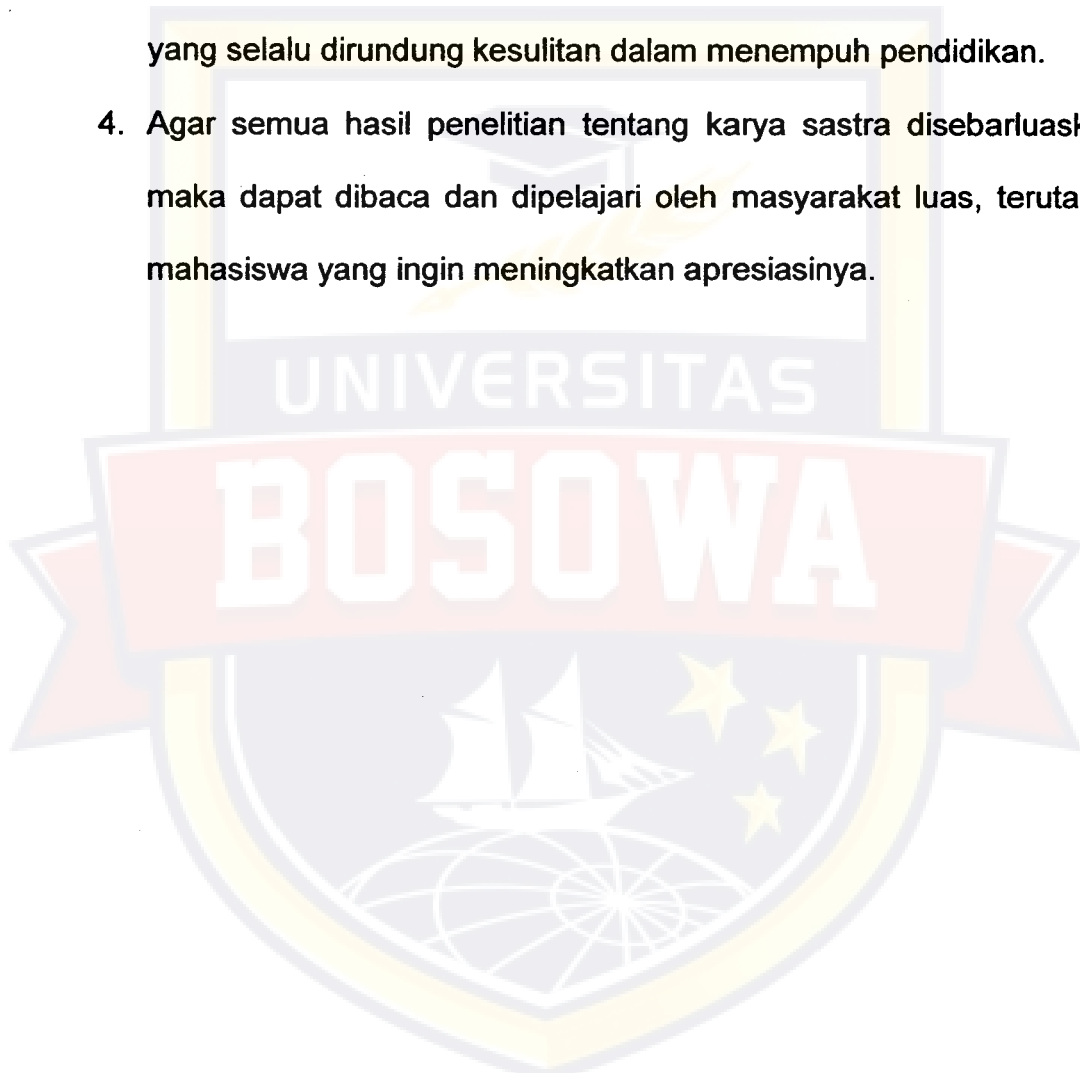
5. Gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam cerita tersebut sangat menarik dan sangat mengasyikkan untuk dibaca apalagi dibalut sejumlah metafora.
6. Amanat yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita tersebut adalah tidak boleh menganggap orang lain berada di bawah kita dan untuk mencapai cita-cita sangat membutuhkan perjuangan dan pengorbanan.
7. Tema dalam *novel Laskar Pelangi* adalah mengisahkan tentang perjuangan sekelompok anggota Laskar Pelangi dalam dunia pendidikan.
8. Melalui tendensi cerita kita dapat mengetahui apa maunya pengarang dalam karyanya yang ingin disampaikan kepada pembaca. Andrea menginginkan agar dalam dunia pendidikan, guru bukan sekedar memberi instruksi atau komando kepada anak didik tetapi memberikan hati, pikiran, motivasi supaya anak-anak bisa mengerti arti pendidikan yang sesungguhnya.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan adalah :

1. Dalam menganalisis sebuah karya sastra hendaknya dapat diketahui pesan apa yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau penikmat karya tersebut.

2. Karya-karya Andrea Hirata hendaknya lebih diperkenal atau dijadikan salah satu bahan bacaan untuk meningkatkan wawasan.
3. Peristiwa dan pengalaman yang baik dalam novel *Laskar Pelangi* dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengobarkan semangat yang selalu dirundung kesulitan dalam menempuh pendidikan.
4. Agar semua hasil penelitian tentang karya sastra disebarluaskan maka dapat dibaca dan dipelajari oleh masyarakat luas, terutama mahasiswa yang ingin meningkatkan apresiasinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, 1981. *Glossary of Literari Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aminuddin, 1984. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: IKIP Malang.
- _____ 1984. "Karya Sastra sebagai Gejala Komunikasi Khas Berupa Bahasa" dalam Nurhadi (ed), *kapita Selekta Kajian Bahasa, sastra, dan Pengajarannya*. Malang : JPBSI IKIP.
- _____ 1984. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa Dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____ 1987. "Keragaman Konsepsi Karya Sastra sebagai Sasaran Kajian" dalam *Bahasa Sastra Indonesia*. Tahun 7, No. 2, Desember 2001.
- Hudson, R.A. (1988), *Sosio Linguistic, Terjemahan Rochaya dan Misbach Djamil*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa.
- Jakob Sumardjo (1987), *Novel Indonesia Mutakhir, Sebuah Kritik*. Yogyakarta: Nurchaya.
- Kenney, (1988), *How to Analisa Fiction*. New York : Monarch Press.
- Siswanto, Wahyudi, 1991, "Kajian terhadap Novel Rafilus : Sebuah Pendekatan Sosiopsiko Struktural". Tesis. Malang: PPS IKIP Malang.
- _____ 2003. "Memahami Budi Dharma dan Karya Sastranya". *Disertasi*. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- _____ 2008. "Pengantar Teori Sastra" : IKIP Malang.
- Wahab, Abd. 1995. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.



SINOPSIS NOVEL

LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA

Pada saat itu SD Muhammadiyah memerlukan minimal sepuluh murid untuk membuka kelas baru. Apabila SD tersebut mempunyai kurang dari sepuluh murid maka sekolah tersebut akan ditutup. SD Muhammadiyah ini adalah SD Islam tertua di Belitong. Di mana hanya dua orang guru yang mengajar di sana yaitu : Pak Harfan dan Bu Muslimah. Pada saat penerimaan siswa baru, hanya terkumpul Sembilan murid saja, namun pada akhirnya terkumpullah sepuluh murid pada saat terakhir batas waktu. Salah satu muridnya mempunyai keterbelakangan mental, dan sepuluh murid itu adalah Ikal, Lintang, Mahar, Kucai, Trapani, Syhadan, Sahara, Harun, A Kiong, dan Borek.

Sepuluh murid tersebut semuanya berasal dari kalangan yang tidak mampu. Namun mereka semua memiliki semangat belajar yang tinggi, misalnya Lintang seorang kuli kopra cilik yang genius dan dengan senang hati bersepeda 80 km pulang pergi untuk memuaskan dahaganya akan ilmu. Laskar Pelangi adalah nama yang diberikan oleh Bu Muslimah karena kesenangan mereka terhadap pelangi. Adapun hasil upaya, jerih payah, usaha

yang kerasdan dengan keterbatasan yang ada, tetapi akan menghasilkan prestasi yang membanggakan. Pembalasan dendam Mahar yang selalu dipojokkan kawan-kawannya karena kesenangan pada okultisme yang membuahkan kemenangan manis pada karnaval 17 Agustus, dan kegeniusan luar biasa Lintang yang menantang dan mengalahkan Sekolah PN dalam lomba cerdas cermat. Laskar Pelangi mengarungi hari-hari menyenangkan, tertawa dan menangis bersama. SD tersebut tidak hanya mengajarkan nilai yang dicapai tetapi juga akhlak dan akidahyang diajarkan.

Bagi mereka Pak Harfan dan Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Merekalah mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru ksatria tanpa pamrih. Pe3sabr yang disampaikan oleh Pak Harfan yang selalu diingat oleh murid-muridnya adalah gantunglah cita-citamu setinggi –tingginya dan untuk mencapai cita-cita itu kita harus selalu berbeklal iman, keyakinan, usaha yang keras, tidak mudah putus asa , dan lebih banyak member dari pada menerima. Sifat tidak mudah putus asa

diperlihatkan oleh Lintang yang mengasuh adik-adiknya yang masih kecil hingga dewasa walaupun orang tuanya telah tiada.

Lintang juga cerdas secara experiential yang membuatnya piawai menghubungkan informasi dengan konteks yang lebih luas. Kecerdasan Lintang yang lain adalah kecerdasan linguistic. Ia mudah memahami bahasa, efektif, dalam berkomunikasi memiliki nalar verbal dan logika kualitatif. Demikian juga dengan Ikal dengan keyakinan usaha yang keras, tidak mudah putus asa akhirnya ia mendapatkan beasiswa di universitas Paris.

Sejak kecil Ikal tertarik menjadi pengamat kehidupan dan ia menemuka kenyataan yang memesona dalam lingkungan yang ironis. Ada SD Muhammadiyah yang sederhana dan bahkan terancam akan ditutup karena kekurangabn murid, ada orang Melayu yang terpinggirkan, orang melarat yang terabaikan, ada PN timah yang makmur dan sangat terpisah oleh tembok tinggi dengan kemelaratan di sekelilingnya . Dalam pandangan Ikal ia dan teman-temannya anggota Laskar Pelangi adalah kerang-kerang halus yang saling melekat satu sama lain dihantam deburan ombak ilmu. Ada Harun yang murah senyum, Trapani yang rupawan, Syhdan

yang bekerja keras, Kucai yang sok gengsi, Borek yang susah diatur, Sahara yang ketus dank eras kepala, Kiong yang polos, Mahar seniman tampanyang kreatif, imajinatif, dan Lintang kuli kopra yang genius dengan semangat luar biasaserta Ikal si pengamat kehidupan. Kisah sepuiuh kawanani ini berakhir dengan kematian ayah Lintang yang memaksanya putus sekolahdengan sangat mengharukan, dan dilanjutkan dengan kejadian duabelas tahun kemudian di mana Ikal yang berjuang di luar Pulau Beluitong kembali ke kampungnya. Kita bisa merasakan semangat masa kecil anggota Laskar Pelangi. Kesederhanaan, bahkan kemelaratan tak membuat anak-anak ini menyerah. Ironi kehidupan, kejujuran pemikiran, keindahan persahabatan dan petualangan menemani mereka untuk terus bersemangat menjalani hidup dan berjuang meraih cita-cita.

RIWAYAT HIDUP

Andrea Hirata Seman adalah si Ikal murid sekolah kampung yang diceritakan dalam buku ini. Ia berpendidikan S1 dari Universitas Indonesia dan S2 dari Sheffield Hallam University, Inggris, yang lulus dengan predikat *graduate with distinction*. Sekarang ia bekerja di kantor pusat PT Telkom Bandung. *Laskar Pelangi* adalah novel pertamanya. Andrea Hirata langsung menempatkan dirinya sebagai salah satu penulis muda Indonesia yang amat menjanjikan. *Laskar Pelangi* telah beredar di luar negeri, bahkan mampu mencapai *best seller* di Malaysia.

Andrea Hirata, *out of the blue*, tak dikenal sebelumnya, tak pernah menulis sepotong pun cerpen, tiba-tiba muncul, langsung menulis tetralogi sesuatu yang juga cukup ajaib bagi penulis pemula dengan gaya realis bertabur metafora yang disebut Prof. Sapardi Djoko Damono, guru besar sastra Universitas Indonesia, sebagai metafora yang berani, tak biasa, tak terduga, namun amat memikat. Sastrawan Ahmad Tohari mengatakan, Andrea adalah jaminan bagi sebuah karya sastra bergaya saintifik dengan penyampaian yang cerdas dan menyentuh.

Meski masih terlalu hipotetik, karya Andrea diterima secara luas mungkin juga karena pembaca kita jenuh akan sajian metropop bertema urban super-ringan, dan mulai mendamba tulisan yang lebih berkapasitas. Daya tarik yang menonjol dari karya-karya Andrea terletak pada kemungkinan yang amat luas dari eksplorasinya terhadap karakter dan peristiwa, sehingga paragrafnya selalu mengandung kekayaan. Andrea tidak pernah kekeringan ide dan tak pernah kehilangan tempat untuk melihat suatu fenomena dari satu sudut yang tak pernah dilihat orang lain.

Andrea berhasil menyajikan kenangannya menjadi cerita yang menarik, deskripsinya kuat. Novel-novel Andrea Hirata adalah *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. Membaca keempat novel tetralogi tersebut, *Laskar Pelangi* tak hanya menikmati epic yang bermutu. Kita juga akan menyaksikan bagaimana seorang penulis berbakat berevolusi dari satu karya ke karya lainnya.